

PASAL I

FAKTA TENTANG PENYALIBAN YESUS

“Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.” (Yesaya 53:5)

Penyaliban Tuhan Yesus merupakan kisah sentral dalam Alkitab, karena menurut iman Kristen, penyaliban Kristus menjadi landasan penebusan dosa dan keselamatan manusia. Sekaligus menjadi faktor pembeda dengan agama-agama lain yang memandang dosa hanya sebagai sekumpulan perbuatan jahat yang bisa ditutupi dengan sekumpulan perbuatan baik, sehingga mereka tidak membutuhkan seorang juru selamat untuk mengatasi dosa-dosa mereka.

Oleh kuasa penyaliban maka para pengikut ajaran Yesus Kristus tidak perlu lagi mengikuti cara-cara agama-agama dunia, yang menaruh upaya penebusan dosa melalui kesalehan pribadi seperti berpuasa, berkorban

binatang, atau menyiksa diri, tapi cukup dengan menaruh kepercayaan yang sungguh-sungguh bahwa kematian Tuhan Yesus di atas salib adalah cara yang ditetapkan sendiri oleh Allah untuk menebus dosa semua orang yang berdosa, sebagaimana dinyatakan dalam **Roma 3:25**.

Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.

Apa yang diimani oleh umat Kristen ini jelas tidak bisa dipahami apalagi diterima dengan mudah oleh penganut agama lain bahkan justru mendapat penolakan. Kisah penderitaan, penyaliban, dan kematian Tuhan Yesus memang masih menjadi pokok perdebatan dan pertanyaan, bukan hanya peristiwa tersebut dipercayai oleh para pengikut Yesus memiliki makna yang jauh berkaitan dengan keselamatan jiwa manusia, melainkan juga apakah peristiwa itu benar-benar terjadi persis seperti laporan Alkitab. Berikut beberapa kritik dan penyangkalan terhadap kisah penyaliban dalam Alkitab yang muncul seiring dengan perkembangan kekristenan di seluruh dunia:

a) Pandangan Alquran

Q.S. 4 (AN NISA): 157 berbunyi:

*“Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, ‘Isa putra Maryam, Rasul Allah “, padahal mereka **tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya**, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang **diserupakan dengan ‘Isa** bagi mereka.*

Alquran jelas menyatakan bahwa yang disalibkan adalah orang lain yang diubah wajahnya secara ajaib menjadi serupa seperti Yesus.

b) Pandangan GNOSTISME

Dokumen tertua yang menyatakan bahwa Yesus Kristus tidak mati disalibkan, tetapi seseorang yang lain yang 'diserupakan' dengan-Nya yang mati disalibkan, muncul di dalam teks kuno dari abad ke-2 dan ke-3 yang ditemukan di Nag Hammadi, Mesir. Teks-teks tersebut merupakan teks-teks Gnostik yang berbeda pandangan dengan kekristenan konservatif. Pandangan Gnostik menekankan suatu bentuk 'pengetahuan rahasia' bagi keselamatan manusia. Pandangan Gnostik sangat merendahkan hal-hal material dan menekankan hal-hal nonmaterial. Tubuh ragawi, yang adalah unsur materi, dipandang dengan rendah. Sedangkan jiwa atau roh, yang adalah unsur nonmateri dipandang tinggi. Pandangan tersebut terlihat dengan sangat jelas di dalam kutipan dokumen yang disebut dengan *Apokalipsis Petrus* (NHC 7,3; dari abad ke-3). Penting untuk dicatat, walaupun dokumen tersebut menggunakan nama "Petrus", tetapi mengingat penulisannya yang terpaut jauh dari kematian Petrus secara historis, maka dapat disimpulkan bahwa tulisan tersebut merupakan *pseudonymity* atau tulisan "palsu" yang menggunakan nama seseorang yang berotoritas. Berikut kutipannya:

"Sang Penyelamat berkata kepadaku, 'Dia yang engkau lihat ada di atas sebuah pohon, bergembira dan tertawa, adalah Yesus yang hidup. Tetapi yang satunya lagi, yang kaki dan tangannya dipantek paku adalah bagian ragawi dari dirinya. Sosok yang ragawi ini, yang lahir dengan memakai parasnya, sedang

dipermalukan menggantikannya'." (81.7-25)

Di dalam dokumen Nag Hammadi yang lain, yang disebut dengan *Traktat Kedua Seth Agung* (NHC 7,2), dikatakan bahwa Yesus "*terus-menerus mengubah rupanya, berubah dari satu rupa ke rupa lainnya.*" (56.20-24)

Berikut kutipan dari bagian 56.5-20:

"Mereka melihat aku; mereka menghukum aku. Namun orang lainlah, yakni bapak mereka, yang meminum anggur yang dicampur empedu; bukanlah aku... melainkan seorang yang lain, Simon yang memikul salib di pundaknya. Orang lainlah yang mengenakan mahkota duri. Sedangkan aku berada di tempat yang mahatinggi, dan menertawakan semua hal berlebihan yang telah dilakukan para penguasa dan buah kekeliruan dan tipu daya mereka. Aku menertawakan kebodohan mereka."

Dari kutipan di atas kita dapat melihat, bahwa tradisi yang menyatakan bahwa Simon dari Kirene yang disalibkan dan bukan Yesus muncul dari pandangan Gnostik. Seorang bapa gereja abad kedua yang bernama Irenaeus di dalam *Adversus Haereses* (1.24.4) menulis tentang seorang pemimpin Gnostik yang bernama Basilides yang memandang bahwa bukan Yesus yang disalibkan "*melainkan seorang yang bernama Simon dari Kirene dipaksa untuk memikul salib Yesus menggantikannya... dan karena ketidaktahuan dan kesalahan, yang disalibkan bukan Yesus tetapi Simon ini.*"

Pandangan ini tentulah tidak berdasar, karena tidak mungkin para prajurit Romawi yang terlatih, yang bukan hanya satu kali saja menyalibkan seorang hukuman, dapat salah mengidentifikasi Simon dari Kirene sebagai Yesus. Pandangan di atas tidak memiliki landasan historis yang akurat.

c) Pandangan INJIL BARNABAS

Dalam injil ini dituliskan kisah berikut:

*"Judas mendahului semuanya memasuki ruangan di mana Yesus telah diangkat. Dan semua murid sedang tertidur. Kemudian Allah melakukan mukjizat di mana wajah dan cara berbicara Yudas **berubah menjadi seperti Yesus.**"*

Injil ini mengangkat tokoh Yudas sebagai orang yang diubah wajah dan cara bicaranya seperti Yesus, sehingga orang-orang menangkapnya dan menyalibkannya.

d) Pandangan AHMADIYAH

Pendiri Ahmadiyah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam bukunya *Masih Hindustan Men* menuliskan:

*"Isa Almasih tidak meninggal disalib melainkan hanya **pingsan**. Setelah siuman kembali, beliau meninggalkan Palestina dan menuju daerah-daerah di timur untuk menyampaikan ajaran-ajaran kepada suku-suku Israil yang hilang. Akhirnya beliau tiba di Kashmir **meninggal** di sana pada usia 120 tahun."*

Pandangan ini lebih ekstrem dengan mengatakan bahwa semua penderitaan dan penyaliban yang selalu berakhir kematian pada orang lain, pada "yesus" ini hanya berakibat pingsan beberapa saat lalu kemudian bangun dengan tubuh segar bugar untuk kemudian merencanakan sebuah pelarian ke daerah timur. Sehingga "yesus" menurut versi mereka kemudian mati secara wajar karena usia lanjut.